

Implementasi Metode Demonstrasi Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pengurusan Jenazah

Rif'atul Hasanah

Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta, Indonesia

Email: rifa070687@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengurusan jenazah melalui implementasi metode demonstrasi berbasis praktik pada pembelajaran Fiqih. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas X G MAN 19 Jakarta Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes formatif, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif berdasarkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara bertahap. Pada pra-siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 77,03 dengan ketuntasan 42%. Setelah siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,61 dengan ketuntasan 72%. Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 88,83 dengan ketuntasan 100%. Dengan demikian, metode demonstrasi berbasis praktik terbukti efektif menjadikan pembelajaran Fiqih lebih konkret, aktif, kolaboratif, dan aplikatif, sekaligus membantu siswa memahami prosedur ibadah secara langsung. Guru disarankan menggunakan metode ini pada materi ibadah prosedural dengan dukungan alat peraga, bimbingan praktik, koreksi langsung, dan refleksi berkelanjutan.

Abstract: This study aimed to improve students' understanding of funeral management material through the implementation of a practice-based demonstration method in Fiqh learning. The study employed classroom action research using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 36 students of class X G at MAN 19 South Jakarta. Data were collected through observation and formative tests, then analyzed descriptively using qualitative and quantitative approaches based on mean scores and mastery learning percentages. The findings revealed a gradual improvement in students' understanding. In the pre-cycle stage, the students' mean score was 77.03, with 42% learning mastery. After cycle I, the mean score increased to 82.61, with 72% mastery. In cycle II, the mean score reached 88.83, and learning mastery increased to 100%. These results indicate that the practice-based demonstration method effectively made Fiqh learning more concrete, active, collaborative, and applicable. Teachers are recommended to apply this method to procedural worship materials by providing teaching aids, guided practice, and continuous reflection.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 10 Maret 2026

Disetujui pada: 25 Maret 2026

Dipublikasikan pada: 30 Maret 2026

Kata kunci: Metode Demonstrasi;

Pembelajaran Fiqih; Pengurusan Jenazah;

Pemahaman Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di madrasah memiliki tanggung jawab penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, kompetensi peserta didik tidak cukup diukur melalui kemampuan menghafal dalil, definisi, atau urutan hukum, melainkan juga melalui kemampuan

menerapkan tata cara ibadah dan muamalah secara benar, tertib, dan sesuai tuntunan syariat. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih idealnya dikembangkan melalui pendekatan yang bermakna, kontekstual, dan aplikatif. Parhan et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Islam perlu diarahkan pada pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan, sedangkan Ibrohim et al. (2025) menunjukkan bahwa *meaningful learning* dalam Pendidikan Agama Islam menuntut keterkaitan antara pengalaman belajar, relevansi materi, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Salah satu materi Fiqih yang sangat membutuhkan pendekatan aplikatif adalah pengurusan jenazah. Materi ini berkaitan langsung dengan kewajiban fardu kifayah, yaitu kewajiban kolektif umat Islam dalam memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Materi pengurusan jenazah tidak hanya memiliki dimensi kognitif, tetapi juga dimensi psikomotorik, afektif, sosial, dan spiritual. Budiyantri et al. (2024) menekankan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam semestinya mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, etis, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap pengurusan jenazah tidak cukup apabila hanya dinilai dari kemampuan menjawab soal, tetapi juga dari kemampuan memahami urutan, mempraktikkan prosedur, menunjukkan sikap hormat, serta menyadari nilai kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, materi Fiqih yang bersifat prosedural masih sering diajarkan secara verbal melalui ceramah. Pendekatan ini memang dapat membantu penyampaian informasi dasar, tetapi kurang memadai untuk materi yang membutuhkan keterampilan praktik. Ketika siswa hanya mendengar penjelasan guru, mereka berpotensi memahami materi secara parsial, sulit membayangkan langkah-langkah pengurusan jenazah, dan kurang percaya diri ketika diminta mempraktikkannya. Layyina dan Radino (2022) menegaskan bahwa guru Fiqih memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan disiplin ibadah siswa melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi. Sejalan dengan itu, Sholeh et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi belajar Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, partisipatif, dan dekat dengan kebutuhan siswa.

Fenomena tersebut juga tampak dalam konteks penelitian ini. Hasil awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pengurusan jenazah masih belum optimal. Sebagian siswa mengalami kesulitan mengingat urutan tata cara, memahami perbedaan prosedur pengurusan jenazah laki-laki dan perempuan, serta mempraktikkan salat jenazah secara benar. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Fiqih yang menuntut kemampuan praktik dan metode pembelajaran yang cenderung masih bersifat teoritis. Jika tidak diatasi, pembelajaran pengurusan jenazah berpotensi hanya menghasilkan pemahaman hafalan, bukan kompetensi keagamaan yang dapat digunakan ketika siswa menghadapi kebutuhan nyata di masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan arah baru menuju pembelajaran aktif, inovatif, visual, dan berbasis pengalaman. Susanti et al. (2024) menjelaskan bahwa media digital inovatif dapat memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan konkret. Adiyono et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan video berbasis YouTube yang dioptimalkan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Jennah et al. (2025) menemukan bahwa media video digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menekankan pentingnya media visual, materi pengurusan jenazah tetap memerlukan pengalaman praktik langsung karena siswa harus melihat, meniru, mencoba, dan menerima koreksi atas langkah-langkah yang dilakukan.

Metode demonstrasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Fung dan Ng, (2026) menjelaskan bahwa metode demonstrasi memiliki kekuatan dalam membantu siswa memahami konsep melalui

peragaan, visualisasi, dan pengamatan langsung terhadap proses. Dalam pembelajaran berbasis praktik, demonstrasi memungkinkan guru memperlihatkan tahapan secara konkret, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk menirukan dan mempraktikkannya. Kistoro et al. (2023) menegaskan bahwa experiential learning dalam Pendidikan Agama Islam dapat mempertemukan materi keagamaan dengan pengalaman belajar yang nyata. Dengan demikian, metode demonstrasi berbasis praktik dapat diposisikan sebagai bentuk pembelajaran eksperiensial yang menghubungkan pemahaman konsep, pengamatan, latihan, refleksi, dan internalisasi nilai.

Penelitian terbaru yang paling dekat dengan topik ini dilakukan oleh Silviani dan Anwar (2026), yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih pada materi salat jenazah melalui penelitian tindakan kelas. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pembelajaran Fiqih yang bersifat prosedural lebih efektif apabila disajikan melalui praktik langsung. Akan tetapi, masih terdapat ruang pengembangan penelitian, terutama pada konteks materi pengurusan jenazah secara lebih luas, bukan hanya salat jenazah, melainkan juga tahapan memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan. Selain itu, sebagian penelitian pembelajaran Fiqih lebih banyak menekankan peningkatan hasil belajar, sementara kajian tentang peningkatan pemahaman siswa melalui demonstrasi berbasis praktik masih perlu diperkuat dengan analisis proses pembelajaran, keterlibatan siswa, refleksi siklus, dan perubahan pemahaman dari tahap awal hingga akhir tindakan.

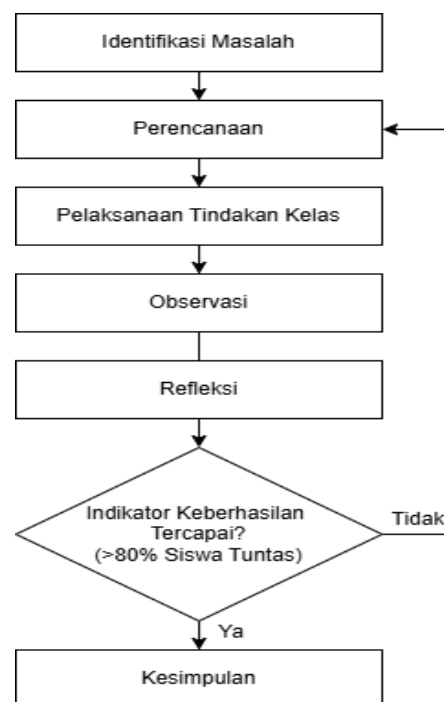
State of the art penelitian ini terletak pada integrasi antara metode demonstrasi, pembelajaran berbasis praktik, dan materi Fiqih yang bersifat fardu kifayah. Penelitian ini tidak hanya mengikuti arus pembelajaran aktif sebagaimana dibahas dalam studi active learning, tetapi juga mengadaptasikannya ke dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang memiliki dimensi ibadah dan sosial. Ješková et al. (2022) menunjukkan bahwa active learning dapat memperkuat keterampilan inquiry dan keterlibatan siswa, sedangkan Pellas dan Tzafilkou (2023) menegaskan bahwa praktik langsung dapat berhubungan dengan peningkatan capaian belajar karena siswa terlibat dalam tugas konkret. Hosaini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa strategi inovatif dalam Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, demonstrasi berbasis praktik pada materi pengurusan jenazah dapat dipandang sebagai strategi yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 sekaligus tetap berakar pada tujuan pendidikan Islam.

Secara metodologis, penelitian ini penting karena menggunakan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki pembelajaran secara langsung melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Noer et al. (2021) menunjukkan bahwa action research dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan bertahap dan reflektif. Arruda dan Silva (2021) menambahkan bahwa implementasi active learning perlu dievaluasi secara sistematis agar pendidik dapat melihat efektivitas tindakan dan melakukan perbaikan. Dengan desain tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengetahui peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses demonstrasi berbasis praktik membantu siswa memahami materi pengurusan jenazah secara lebih konkret, aktif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Implementasi Metode Demonstrasi Berbasis Praktik dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pengurusan Jenazah menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru Fiqih dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi, serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman, praktik, dan refleksi. Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki nilai sosial-keagamaan karena membantu mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman dan keterampilan dasar dalam melaksanakan kewajiban kolektif umat Islam di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui siklus tindakan yang berkelanjutan; Noer et al. (2021) juga menegaskan bahwa PTK dapat dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan planning, implementing, observing, dan reflecting untuk melihat peningkatan hasil belajar. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas X G MAN 19 Jakarta Selatan, terdiri atas 24 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Fiqih materi pengurusan jenazah melalui penerapan metode demonstrasi berbasis praktik. Setiap siklus meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan demonstrasi tata cara pengurusan jenazah, observasi aktivitas guru dan siswa, pemberian tes hasil belajar, serta refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes formatif, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan aktivitas, motivasi, dan keterlibatan siswa selama praktik, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai dan persentase ketuntasan belajar. Evaluasi pembelajaran aktif perlu dilakukan secara sistematis agar keberhasilan tindakan dapat diukur dan diperbaiki secara berkelanjutan (Arruda & Silva, 2021). Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai KKM 76. Dalam dokumen PTK, tindakan dilakukan melalui pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dengan hasil akhir menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa hingga 100%.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Adaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal Pemahaman Siswa Sebelum Tindakan

Kondisi awal pemahaman siswa diperoleh melalui hasil pra-siklus sebelum penerapan metode demonstrasi berbasis praktik. Pada tahap ini, pembelajaran Fiqih materi pengurusan jenazah masih menunjukkan capaian yang belum optimal. Dari 36 siswa kelas X G MAN 19 Jakarta Selatan, sebanyak 15 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 21 siswa lainnya belum mencapai KKM.

Persentase ketuntasan belajar pada pra-siklus baru mencapai 42%, sementara siswa yang belum tuntas mencapai 58%. Nilai rata-rata kelas berada pada angka 77,03 dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 72. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi pengurusan jenazah, terutama karena materi tersebut bersifat prosedural dan membutuhkan pengalaman praktik langsung.

Tabel 1. Hasil Pemahaman Siswa pada Pra-Siklus

<i>Indikator</i>	<i>Hasil Pra-Siklus</i>
<i>Nilai tertinggi</i>	86
<i>Nilai terendah</i>	72
<i>Nilai rata-rata</i>	77,03
<i>Jumlah siswa tuntas</i>	15/36
<i>Persentase siswa tuntas</i>	42%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa kondisi awal pembelajaran belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM. Hal ini menjadi dasar perlunya tindakan pembelajaran melalui metode demonstrasi berbasis praktik agar siswa tidak hanya memahami materi secara verbal, tetapi juga mampu mengamati dan mempraktikkan tahapan pengurusan jenazah secara lebih konkret.

Hasil Siklus I: Penerapan Awal Metode Demonstrasi Berbasis Praktik

Pada siklus I, metode demonstrasi berbasis praktik mulai diterapkan dalam pembelajaran Fiqih materi pengurusan jenazah. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian masalah kontekstual, pembagian kelompok, demonstrasi tata cara pengurusan jenazah, praktik kelompok, koreksi guru, serta refleksi. Dalam kegiatan inti, siswa dilibatkan untuk mendemonstrasikan tata cara mengafani dan menyalatkan jenazah secara berkelompok, sementara guru memberikan arahan dan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelaksanaan praktik.

Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 15 siswa menjadi 26 siswa. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 42% menjadi 72%. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 77,03 menjadi 82,61, dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 74. Meskipun demikian, hasil siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena ketuntasan klasikal masih berada di bawah 80%. Oleh karena itu, tindakan perlu dilanjutkan ke siklus II dengan beberapa perbaikan, terutama pada aspek pemberian motivasi, bimbingan praktik, pengawasan kelompok, dan pengelolaan waktu pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Pemahaman Siswa pada Siklus I

<i>Indikator</i>	<i>Hasil Siklus I</i>
<i>Nilai tertinggi</i>	92
<i>Nilai terendah</i>	74
<i>Nilai rata-rata</i>	82,61
<i>Jumlah siswa tuntas</i>	26/36
<i>Persentase siswa tuntas</i>	72%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa metode demonstrasi berbasis praktik mulai memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa. Siswa mulai lebih aktif mengikuti pembelajaran karena materi tidak hanya dijelaskan secara lisan, tetapi juga dipraktikkan melalui simulasi. Namun, sebagian siswa masih memerlukan bimbingan lebih intensif karena belum terbiasa belajar melalui kegiatan demonstrasi.

Hasil Siklus II: Perbaikan Tindakan dan Peningkatan Pemahaman Siswa

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari refleksi siklus I. Pada siklus ini, guru melakukan beberapa perbaikan, antara lain memberikan instruksi praktik yang lebih jelas, meningkatkan intensitas bimbingan kelompok, mengawasi proses demonstrasi

secara lebih dekat, serta memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan siswa dalam praktik pengurusan jenazah. Perbaikan ini membuat pembelajaran lebih terarah dan membantu siswa memahami tahapan pengurusan jenazah secara lebih sistematis.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh siswa kelas X G, yaitu 36 siswa, berhasil mencapai KKM. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%, sedangkan siswa yang belum tuntas menjadi 0%. Nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 88,83, dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 82. Dengan capaian tersebut, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena ketuntasan belajar siswa telah melampaui batas minimal 80%.

Tabel 3. Hasil Pemahaman Siswa pada Siklus II

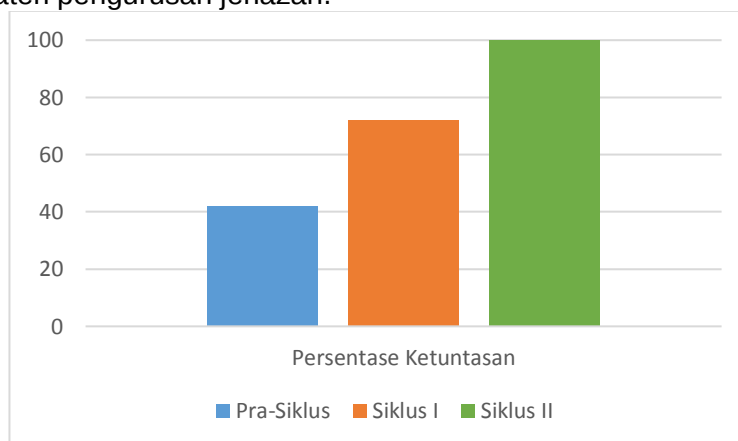
<i>Indikator</i>	<i>Hasil Siklus II</i>
<i>Nilai tertinggi</i>	96
<i>Nilai terendah</i>	82
<i>Nilai rata-rata</i>	88,83
<i>Jumlah siswa tuntas</i>	36/36
<i>Persentase siswa tuntas</i>	100%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Peningkatan pada siklus II menunjukkan bahwa demonstrasi berbasis praktik membantu siswa memahami materi pengurusan jenazah secara lebih konkret. Melalui kegiatan praktik, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengamati, mencoba, bekerja sama, dan memperbaiki kesalahan berdasarkan arahan guru. Dokumentasi penelitian juga memperlihatkan keterlibatan siswa dalam simulasi mengafani jenazah dan praktik salat jenazah, sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif dan aplikatif.

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Rekapitulasi hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada persentase siswa yang mencapai KKM. Pada pra-siklus, ketuntasan belajar siswa baru mencapai 42%. Setelah penerapan awal metode demonstrasi berbasis praktik pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 72%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, ketuntasan belajar mencapai 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui demonstrasi berbasis praktik efektif dalam membantu siswa memahami materi pengurusan jenazah.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Persentase Siswa Tuntas

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat secara konsisten pada setiap tahap tindakan. Peningkatan dari pra-siklus ke siklus I menunjukkan bahwa penerapan awal metode demonstrasi mulai membantu siswa memahami materi. Sementara itu, peningkatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan melalui bimbingan, pengawasan, dan koreksi praktik mampu mengoptimalkan pemahaman siswa hingga seluruh siswa mencapai KKM.

Ringkasan Hasil

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode demonstrasi berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengurusan jenazah. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata dari 77,03 pada pra-siklus menjadi 82,61 pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 88,83 pada siklus II. Persentase ketuntasan siswa juga meningkat dari 42% pada pra-siklus menjadi 72% pada siklus I, kemudian mencapai 100% pada siklus II. Dengan demikian, metode demonstrasi berbasis praktik terbukti mampu menjadikan pembelajaran Fiqih lebih konkret, aktif, dan aplikatif, khususnya pada materi yang membutuhkan penguasaan prosedur ibadah seperti pengurusan jenazah.

Pembahasan

Kondisi Awal Pemahaman Siswa Sebelum Tindakan

Kondisi awal penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pengurusan jenazah masih belum memadai. Ketuntasan belajar pra-siklus hanya mencapai 42%, sedangkan 58% siswa belum mencapai KKM. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Fiqih yang bersifat prosedural tidak cukup efektif apabila hanya mengandalkan penjelasan verbal. Materi pengurusan jenazah menuntut siswa memahami urutan, membedakan prosedur, serta mengingat bacaan dan tata cara pelaksanaan secara tepat. Oleh karena itu, rendahnya hasil awal dapat dipahami sebagai akibat dari kesenjangan antara karakter materi yang praktis dan pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya memberi pengalaman langsung. Dalam perspektif pembelajaran aktif, siswa tidak cukup hanya menerima informasi, tetapi perlu dilibatkan dalam proses mengamati, melakukan, merefleksikan, dan memperbaiki pemahamannya. Fung dan Ng (2026) menegaskan bahwa metode demonstrasi memiliki keunggulan untuk menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman visual dan konkret. Dengan demikian, rendahnya pemahaman awal siswa bukan hanya menunjukkan masalah hasil belajar, tetapi juga menandakan perlunya perubahan strategi pembelajaran dari pola pasif menuju pola yang lebih aplikatif.

Kondisi awal tersebut juga sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif menjadi faktor penting dalam peningkatan capaian akademik. Fredriksen et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran aktif dapat memperkuat capaian akademik karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar yang bermakna. Deep et al. (2025) juga menekankan bahwa komunikasi instruksional yang jelas, interaksi guru-siswa, dan dukungan selama pembelajaran berperan penting dalam membangun engagement dan motivasi siswa. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang belum memahami materi pengurusan jenazah membutuhkan bukan hanya penjelasan tentang “apa” dan “mengapa”, tetapi juga contoh tentang “bagaimana” suatu prosedur dilakukan. Hal ini menguatkan bahwa pembelajaran Fiqih, terutama materi fardu kifayah, perlu dirancang sebagai pembelajaran berbasis pengalaman agar siswa mampu mengaitkan pengetahuan agama dengan situasi sosial-keagamaan yang nyata.

Hasil Siklus I: Penerapan Awal Metode Demonstrasi Berbasis Praktik

Penerapan metode demonstrasi berbasis praktik pada siklus I menunjukkan peningkatan ketuntasan dari 42% menjadi 72%. Peningkatan ini menandakan bahwa siswa mulai memperoleh pemahaman yang lebih baik ketika materi pengurusan jenazah disampaikan melalui peragaan dan praktik kelompok. Kenaikan nilai rata-rata dari 77,03 menjadi 82,61 menunjukkan bahwa demonstrasi membantu siswa mengurangi kesulitan dalam memahami urutan dan prosedur. Temuan ini sejalan dengan Sytnik dan Stopochkin (2023), yang menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran aktif perlu mempertimbangkan karakteristik siswa dan kebutuhan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Ješková et al. (2022) juga menegaskan bahwa active learning dapat

memperkuat kemampuan siswa dalam memahami konsep melalui aktivitas yang menuntut partisipasi dan pemrosesan informasi secara langsung.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil siklus I belum mencapai indikator keberhasilan klasikal 80%. Hal ini dapat dipahami karena siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap pola belajar baru. Mereka belum sepenuhnya terbiasa belajar melalui demonstrasi dan praktik langsung, sehingga sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan lebih intensif. Salinas-Navarro et al. (2024) menjelaskan bahwa experiential learning membutuhkan rancangan pengalaman belajar yang jelas, autentik, dan disertai refleksi agar dapat menghasilkan capaian belajar yang sesuai. El-Thalji (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif yang efektif membutuhkan tahapan kegiatan yang terstruktur, kesiapan siswa, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, belum tercapainya ketuntasan pada siklus I bukan berarti metode demonstrasi kurang efektif, melainkan menunjukkan bahwa implementasinya perlu diperbaiki melalui penguatan instruksi, pengelolaan kelompok, pendampingan guru, dan refleksi hasil praktik.

Hasil Siklus II: Perbaikan Tindakan dan Peningkatan Pemahaman Siswa

Perbaikan tindakan pada siklus II menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan. Ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%, sedangkan nilai rata-rata naik menjadi 88,83. Capaian ini menunjukkan bahwa demonstrasi berbasis praktik menjadi lebih efektif ketika guru memperjelas instruksi, meningkatkan pengawasan, membimbing kelompok secara lebih intensif, dan memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan siswa. Perubahan ini menegaskan pentingnya siklus reflektif dalam penelitian tindakan kelas, karena kualitas tindakan pada siklus berikutnya ditentukan oleh evaluasi terhadap kelemahan siklus sebelumnya. Arruda dan Silva (2021) menegaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran aktif perlu dilakukan secara sistematis agar guru dapat memahami efektivitas tindakan dan melakukan perbaikan berbasis bukti.

Peningkatan pada siklus II juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam melalui keterlibatan kognitif, sosial, dan psikomotorik. Tadesse et al. (2024) menemukan bahwa cooperative learning dapat meningkatkan engagement dan learning outcomes karena siswa belajar melalui interaksi, diskusi, dan tanggung jawab bersama. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar melalui kerja kelompok, pengamatan terhadap praktik teman, dan koreksi langsung. Rakha (2025) menegaskan bahwa active learning dapat meningkatkan capaian kognitif apabila siswa diberi ruang untuk berpartisipasi dan memproses informasi secara aktif. Majdi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa strategi aktif dapat meningkatkan pemahaman karena siswa belajar melalui variasi aktivitas dan dukungan interaksi teman sebaya. Dengan demikian, keberhasilan siklus II memperlihatkan bahwa pemahaman siswa meningkat ketika pembelajaran Fiqih tidak berhenti pada hafalan, tetapi dikembangkan melalui praktik, kolaborasi, dan refleksi.

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Rekapitulasi hasil menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan secara konsisten dari 42% pada pra-siklus, menjadi 72% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Pola peningkatan ini memperlihatkan bahwa metode demonstrasi berbasis praktik memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa. Pellas dan Tzafilkou (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas berbasis proyek atau praktik dapat mendukung capaian belajar karena siswa mengalami proses belajar secara langsung. Senisum et al. (2022) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang memberi scaffolding dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar kognitif. Dalam penelitian ini, scaffolding tampak melalui bimbingan guru, koreksi praktik, penguatan materi, dan perbaikan siklus.

Peningkatan bertahap tersebut juga dapat dijelaskan melalui konsep exploratory dan experiential learning. DeCaro et al., (2023) menunjukkan bahwa aktivitas eksploratif sebelum atau selama instruksi dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan prosedural karena siswa aktif membangun pemahamannya sendiri.

Salinas-Navarro et al. (2023) menegaskan bahwa ruang belajar eksperiensial memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata. Dalam konteks pengurusan jenazah, pengalaman belajar menjadi sangat penting karena siswa perlu memahami tata cara yang memiliki urutan, aturan, dan nilai spiritual. Galdames-Calderón et al. (2024) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis tantangan dan praktik dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan persoalan autentik. Oleh sebab itu, peningkatan ketuntasan dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan kenaikan skor, tetapi juga menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami materi secara aplikatif.

Ringkasan Hasil

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi berbasis praktik efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengurusan jenazah. Efektivitas tersebut terlihat dari tiga aspek utama. Pertama, demonstrasi membuat materi yang semula abstrak dan prosedural menjadi lebih konkret. Kedua, praktik kelompok membuat siswa lebih aktif, kolaboratif, dan berani mencoba. Ketiga, refleksi dan koreksi langsung dari guru membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memperkuat ingatan terhadap langkah-langkah pengurusan jenazah. Beime et al. (2024) menegaskan bahwa variasi metode active learning berpengaruh terhadap pengalaman belajar siswa, sedangkan Mikhailidi dan Tskhvediani (2026) menunjukkan bahwa active learning yang terstruktur dapat meningkatkan engagement dan kemampuan menerapkan konsep pada persoalan praktis. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa pembelajaran Fiqih yang bersifat prosedural sebaiknya dirancang melalui pendekatan demonstratif, praktik langsung, dan refleksi berkelanjutan. Implikasi praktisnya, guru Fiqih perlu menyiapkan alat peraga, skenario praktik, pembagian kelompok, rubrik observasi, serta waktu refleksi yang memadai agar pembelajaran pengurusan jenazah tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk kesiapan siswa menjalankan kewajiban sosial-keagamaan di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode demonstrasi berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengurusan jenazah pada pembelajaran Fiqih kelas X G MAN 19 Jakarta Selatan. Materi pengurusan jenazah merupakan materi yang bersifat prosedural, sehingga tidak cukup dipahami hanya melalui penjelasan verbal atau metode ceramah, tetapi memerlukan pengalaman belajar langsung melalui pengamatan, praktik, koreksi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa secara bertahap dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada pra-siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 77,03 dengan ketuntasan belajar 42%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Setelah diterapkan metode demonstrasi berbasis praktik pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,61 dengan ketuntasan 72%, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan klasikal. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui penguatan instruksi, bimbingan kelompok, pengawasan praktik, dan koreksi langsung dari guru, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 88,83 dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu membuat pembelajaran menjadi lebih konkret, aktif, kolaboratif, dan aplikatif. Siswa tidak hanya memahami konsep pengurusan jenazah, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan tahapan-tahapan yang dipelajari, seperti mengafani dan menyalatkan jenazah. Dengan demikian, metode demonstrasi berbasis praktik dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi yang membutuhkan penguasaan prosedur ibadah. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, menyediakan alat peraga yang memadai, memberi kesempatan praktik kepada siswa, serta melakukan refleksi berkelanjutan agar pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil akademik,

tetapi juga membentuk kesiapan siswa dalam menjalankan kewajiban sosial-keagamaan di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, A., Al Matari, A. S., Patimah, L., Syahrani, & Nasywa, A. A. (2025). Can AI-optimized YouTube videos enhance Islamic religious education? A quantitative study on student learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 175–194. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11100>
- Arruda, H., & Silva, É. R. (2021). Assessment and evaluation in active learning implementations: Introducing the engineering education active learning maturity model. *Education Sciences*, 11(11), 690. <https://doi.org/10.3390/educsci11110690>
- Beimel, D., Tsoury, A., & Barnett-Itzhaki, Z. (2024). The impact of extent and variety in active learning methods across online and face-to-face education on students' course evaluations. *Frontiers in Education*, 9, 1432054. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1432054>
- Budiyanti, N., Komariah, K. S., Hermawan, W., Jenuri, & Hyangsewu, P. (2024). Impact of the Ulû Al-Ilm model on six domains of student learning outcomes in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 113–124. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.33225>
- DeCaro, M. S., Isaacs, R. A., Bego, C. R., & Chastain, R. J. (2023). Bringing exploratory learning online: Problem-solving before instruction improves remote undergraduate physics learning. *Frontiers in Education*, 8, 1215975. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1215975>
- Deep, P. D., Chen, Y., Ghosh, N., & Rahaman, M. S. (2025). The influence of student–instructor communication methods on student engagement and motivation in higher education online courses during and after the COVID-19 pandemic. *Education Sciences*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.3390/educsci15010033>
- El-Thalji, I. (2025). Boosting active learning through a gamified flipped classroom: A retrospective case study in higher engineering education. *Education Sciences*, 15(4), 430. <https://doi.org/10.3390/educsci15040430>
- Fredriksen, P. M., Bjerva, T., & Mamen, A. (2025). The effect of active learning on academic performance in a Norwegian primary school setting: The Health Oriented Pedagogical Project (HOPP). *Frontiers in Education*, 10, 1562387. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1562387>
- Fung, C.-H., & Ng, S.-P. (2026). The benefits and challenges of using the demonstration method in STEM education: A systematic literature review. *Education Sciences*, 16(1), 161. <https://doi.org/10.3390/educsci16010161>
- Galdames-Calderón, M., Pedersen, A. S., & Rodriguez-Gomez, D. (2024). Systematic review: Revisiting challenge-based learning teaching practices in higher education. *Education Sciences*, 14(9), 1008. <https://doi.org/10.3390/educsci14091008>
- Hosaini, H., Qomar, M., Fitri, A. Z., Akhyak, A., & Kojin, K. (2024). Innovative learning strategies for Islamic religious education based on Merdeka Belajar curriculum in vocational high schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 966–981. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.r587>
- Ibrohim, M. M. M., Supriadi, U., Fakhruddin, A., Muflih, A., & Ilyasa, F. F. (2025). Exploring meaningful learning practice in Islamic religious education subjects at senior high school. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 93–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7242>
- Jannah, R., Purnama, S., Surawan, & Mazrur. (2025). Utilisation of digital video media to increase learning engagement of Al-Qur'an Hadith learning in madrasahs of Central Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 339–362. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.11905>

- Ješková, Z., Lukáč, S., Šnajder, L., Guniš, J., Klein, D., & Kireš, M. (2022). Active learning in STEM education with regard to the development of inquiry skills. *Education Sciences*, 12(10), 686. <https://doi.org/10.3390/educsci12100686>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kistoro, H. C. A., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Probing experiential learning approach in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 157–168. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>
- Layyina, C., & Radino, R. (2022). The role of Fiqh teachers to improve students' learning motivation and discipline of worship through online learning during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-01>
- Majdi, Z. M., Khalili Sabet, M., & Mahdavi-Zafarghandi, A. M. (2025). Exploring the effect of using active learning strategies on Iranian intermediate female EFL learners reading comprehension: A mixed methods study. *Frontiers in Education*, 10, 1539722. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1539722>
- Mikhailidi, A., & Tskhvediani, G. (2026). Applied active learning in STEM using a strategic session in an occupational health and safety course. *Frontiers in Education*, 11, 1719714. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1719714>
- Noer, R. Z., Al Wahid, S. M., & Febriyanti, R. H. (2021). Online lectures: An implementation of full e-learning action research. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 65–74. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.35030>
- Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Abdullah, M., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a contextual learning model in Islamic education to improve applicable knowledge and foster knowledge-based virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Pellas, N., & Tzafilkou, K. (2023). The influence of absorption and need for cognition on students' learning outcomes in educational robot-supported projects. *Education Sciences*, 13(4), 379. <https://doi.org/10.3390/educsci13040379>
- Rakha, A. H. (2025). Promoting online teaching through active learning strategies: Applications and innovations. *Frontiers in Education*, 10, 1546208. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1546208>
- Salinas-Navarro, D. E., Da Silva-Ovando, A. C., & Palma-Mendoza, J. A. (2024). Experiential learning labs for the post-COVID-19 pandemic era. *Education Sciences*, 14(7), 707. <https://doi.org/10.3390/educsci14070707>
- Salinas-Navarro, D. E., Garay-Rondero, C. L., & Arana-Solares, I. A. (2023). Digitally enabled experiential learning spaces for engineering education 4.0. *Education Sciences*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.3390/educsci13010063>
- Senisum, M., Susilo, H., Suwono, H., & Ibrohim. (2022). GIRESiMCo: A learning model to scaffold students' science process skills and biology cognitive learning outcomes. *Education Sciences*, 12(4), 228. <https://doi.org/10.3390/educsci12040228>
- Sholeh, M. I., Haris, M., 'Azah, N., Shobirin, M. S., Sahri, Wahrudin, B., Muzakki, H., Ismail, T., & Ali, H. (2024). The role of teachers in increasing students' learning motivation in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 421–441. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8846>
- Silviani, A., & Anwar, K. (2026). Improving Fiqh learning outcomes on funeral prayer materials through the demonstration method in grade IX MTs Riyadhul Muttaqin As'adiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10101>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic religious education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Sytnik, I., & Stopochkin, A. (2023). A model for the selection of active learning while

taking into account modern student behavior styles. *Education Sciences*, 13(7), 693. <https://doi.org/10.3390/educsci13070693>

Tadesse, T., Ware, H., Asmare, A., & Gillies, R. M. (2024). Enhancing student engagement and outcomes: The effects of cooperative learning in an Ethiopian university's classrooms. *Education Sciences*, 14(9), 975. <https://doi.org/10.3390/educsci14090975>